

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Hidup

1. Definisi Kualitas Hidup

World Health Organization Quality of Life (WHOQOL, 1996) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan. Definisi ini berhubungan dengan kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, keyakinan pribadi dan hubungan individu dengan lingkungan.

Renwick dan Friedfeld (dalam Raudatussalamah & Fitri, R.A, 2012) mendefinisikan kualitas hidup sebagai pandang individu terhadap kepuasan, kebahagiaan, moral, dan kesejahteraan hidupnya. Goodinson dan Singleton (dalam O'Connor, 1993) mendefinisikan kualitas hidup sebagai derajat kepuasan atas penerimaan suasana kehidupan saat ini. Secara awam, kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal, atau sesuai dengan yang diinginkan (Diener dan Suh, 1999).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai kehidupannya yang berhubungan dengan standar hidup, kebebasan, kebahagiaan, harapan, tujuan hidup yang didasarkan pada konteks budaya dan lingkungan dimana individu tinggal. Kualitas hidup sebagai evaluasi objektif dan subjektif terhadap kesejahteraan fisik, materi, sosial,

dan emosional serta pengembangan dan aktivitas individu sesuai dengan nilai yang dianut.

2. Domain Kualitas Hidup

Kualitas hidup terdiri dari empat domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, lingkungan WHO (1996). Berikut domain kualitas hidup:

- a. Domain kesehatan fisik, terdiri dari aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan dan bantuan medis, energi dan kelelahan, sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, dan kapasitas kerja. Kesehatan fisik berpengaruh terhadap kualitas hidup individu. Kesehatan fisik merupakan indikator penting dalam pencapaian kualitas hidup individu. Kesehatan fisik akan mempengaruhi aktivitas individu sehari-hari.
- b. Domain psikologis, terkait dengan mampu atau tidaknya individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan perkembangan sesuai dengan kemampuannya. Domain kesejahteraan psikologis terdiri dari citra tubuh dan penampilan, emosi positif, emosi negatif, harga diri, spritualitas, agama, dan keyakinan pribadi, serta berpikir, belajar, ingatan, dan konsentrasi.
- c. Domain hubungan sosial, terkait dengan bagaimana individu berinteraksi dengan individu lainnya dimana dari interaksi tersebut akan mempengaruhi atau mengubah perilaku individu. Hubungan sosial terdiri dari relasi personal, dukungan sosial, dan aktivitas seksual.
- d. Domain lingkungan, yaitu hubungan individu dengan lingkungan mencakup sumber keuangan, kebebasan, keselamatan kerja dan keamanan. Individu yang dalam kesehariannya memiliki rasa aman dapat bebas dalam menjalankan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktivitas sehari-hari, melakukan perawatan kesehatan. Ketersediaan layanan kesehatan dan perlindungan sosial yang diperoleh individu dengan mudah membuat individu merasa aman. Fasilitas layanan sosial, tersedianya kesempatan untuk memperoleh informasi dan ketrampilan baru serta sarana transportasi yang memadai dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis yang di miliki.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Berbagai penelitian mengenai kualitas hidup menemukan beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup. Berikut faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu :

- a. Faktor Demografis terdiri dari dari jenis kelamin, usia, status pendidikan, sosial ekonomi, dan perkawinan Kusumadewi dan Retnowati (dalam Raudatussalamah & Fitri, R.A, 2012). Hasil penelitian Masitho, Lestari dan Susanti (2013) menemukan bahwa faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan dan perbedaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap kualitas hidup. Keterbatasan akses pendidikan, peran ganda perempuan dan sosial ekonomi merupakan penyebab kualitas hidup kurang baik.
- b. Faktor Psikologis antara lain seperti efikasi diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian Muchtar dan Ramadini (2011) menemukan bahwa efikasi berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha, apabila efikasi diri yang dimiliki individu tinggi maka keberhasilan usaha akan tinggi, begitu juga sebaliknya jika efikasi diri yang dimiliki individu rendah maka keberhasilan usaha juga akan rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberhasilan usaha yang diraih akan membuat kualitas hidup PKL akan meningkat. Dalam hal ini, efikasi diri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada PKL.

c. Hubungan sosial. Penelitian Antari, Rasdini, Triyani (2012) menemukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kualitas hidup. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi kualitas hidup. Dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup. Individu yang cenderung mengalami banyak stresor maupun pengelolaannya akan mengalami perubahan pada kualitas hidupnya dan hal tersebut dipengaruhi oleh dukungan sosial.

d. Modal Sosial

Modal sosial adalah cara mendamaikan tindakan individu dan struktur sosial (Handoyo, 2013). Hasil penelitian Handoyo (2013) menunjukkan pentingnya peran modal sosial bagi pedagang kaki lima untuk bertahan di masa-masa sulit seperti relokasi. Terutama Kepercayaan (*trust*) dan Jaringan (*networking*) berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan PKL, yaitu terpenuhinya kebutuhan minimal pedagang yang dalam jangka panjang menjamin kelangsungan hidup PKL.

B. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1994), efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditunjuk mempunyai pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka. Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri pada umumnya dipahami sebagai tugas yang spesifik atau tertentu, tetapi *self-efficacy* juga mengacu pada keyakinan kemampuan individu mengatasi berbagai tuntutan dan situasi (Schwarzer & Jerusalem, 1995).

Baron dan Byrne (dalam Gufron & Risnawati) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan sesuatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (dalam Ghufron, 2012). Feist dan Feist (2008) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengadakan kontrol terhadap pekerjaan mereka terhadap peristiwa lingkungan mereka sendiri.

Dari pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengatasi hambatan.

2. Dimensi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi tingkat, generalisasi, dan kekuatan.

a. Dimensi tingkat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan. yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi Generalisasi

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Penilaian ini berkaitan dengan perilaku dan konteks situasi yang mengungkapkan keyakinan individu terhadap keberhasilan mereka. Keyakinan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan manajemen diri.

c. Dimensi Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

C. Pedagang Kaki Lima

1. Definisi Pedagang Kaki Lima

Menurut Permadi (2007) pedagang kaki lima adalah semua pedagang yang berjualan di emperan toko dan trotoar yang memakai alat dagang lapak maupun pedagang yang memakai gerobak atau pikulan. PKL merupakan golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau orang lain, serta berjualan di tempat-tempat yang terlarang atau tidak terlarang (Kartono, 2005). Menurut Muin (2012), pedagang kaki lima adalah pedagang atau para pedagang yang melakukan kegiatan usaha menjual dan menjajakan dan atau mendistribusikan barang dan jasa di sektor informal, yang menggunakan bagian dari fasilitas umum sebagai tempat kegiatan usahanya.

Menurut Handoyo (2010) mengatakan PKL adalah orang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Menurut Rachbini (1991) para pedagang kaki lima yang menjajakan barang dagangannya diberbagai sudut kota sesungguhnya adalah kelompok masyarakat yang tergolong marjinal dan tidak berdaya. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh

hukum, posisi tawar (*bargaining position*) lemah dan acapkali menjadi obyek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersikap represif.

2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jenis Dagangan

Ciri-ciri pedagang lima menurut McGee dan Yeung (dalam Widjayanti, 2009) sebagai berikut:

a. Makanan dan minuman

Terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik PKL ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.

b. Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.

c. Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap. Lokasi sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas perdagangan cenderung berubah- ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokkan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.
- e. Jasa perorangan, terdiri dari tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang gravier/stempel/cap, tukang pembuat pigura. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan. Pola pengelompokannya membaur dengan komoditas lainnya.

D. Kerangka Berpikir

Kehadiran sektor informal PKL di Kota Pekanbaru sangat mudah ditemui pada pinggir-pinggir jalan kota seperti di Jalan Hr Soebrantas. Dalam menjalankan aktivitasnya PKL sering mengambil badan jalan sehingga menyebabkan kemacetan, terkadang terjadi penggusuran yang menyebabkan banyak lapak PKL dibongkar oleh aparat pemerintah sehingga menyebabkan banyak para PKL yang tidak bisa berjualan lagi karena barang dagangannya disita.

PKL rentan memiliki kualitas hidup yang rendah. Penggusuran yang dilakukan oleh Satpol PP menyebabkan PKL tidak merasa aman untuk berjualan lagi pada tempat yang sama sehingga mengakibatkan penghasilan mereka menurun. Penurunan pendapatan ini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas hidup PKL. Bertahan dilokasi masing-masing karena tanggung awab yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari walaupun hasilnya tidak optimal dan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kualitas hidup adalah penilaian pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai pribadi yang meliputi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup yang baik adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi sebagian besar indikator atau kebutuhan dasar sehingga mampu memaksimalkan potensinya Warner (dalam Widyaningrum & Handoyo, 2014). Individu yang berwirausaha mempunyai kemungkinan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup yaitu efikasi diri. De Castro, dkk (2012) menyatakan bahwa jika efikasi diri individu rendah maka kualitas hidup juga akan rendah. Artinya efikasi diri penting untuk mencapai kualitas hidup yang baik. Efikasi diri yang tinggi membuat PKL termotivasi untuk melakukan pekerjaan yang mereka lakukan serta para PKL dengan efikasi diri tinggi tidak mudah menyerah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bertahan situasi sulit sehingga keberhasilan dapat di raih.

Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung melakukan sesuatu dengan usaha yang besar dan penuh tantangan, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung menghindari tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul (Retno, 2013). Mei dan Eni (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pedagang dengan efikasi diri tinggi memiliki kepercayaan diri akan kemampuan untuk bekerja dalam mengorganisasi, mengawasi dan meraih kesuksesan. Para pedagang yang memiliki efikasi diri tinggi selalu tekun dalam bekerja, tidak mengenal lelah, tidak mudah putus asa /

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan dapat menerima ketidakpastian pendapatan. Dengan demikian keberhasilan dapat di raih.

Setiap PKL memerlukan efikasi diri. Jika PKL memiliki efikasi diri/keyakinan dalam pekerjaan yang dilakukan mereka akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai keberhasilan yaitu memenuhi segala kebutuhan hidup. PKL dengan efikasi diri yang tinggi adalah PKL yang memiliki keyakinan diri dalam melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan hingga meraih keberhasilan. PKL dengan efikasi diri yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan pekerjaan dengan penuh tantangan serta mampu mengatasi setiap pekerjaan yang dilakukan mengatasi setiap hambatan tanpa mudah menyerah. Sedangkan PKL dengan efikasi diri yang rendah adalah individu yang menganggap tidak yakin terhadap apa yang dikerjakannya sehingga tidak mampu menyelesaikan segala sesuatu yang dikerjakan dan cenderung mudah menyerah.

PKL yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga memperoleh kualitas hidup yang optimal. PKL yang memiliki efikasi diri akan menunjukkan kemampuannya dengan melakukan sesuatu yang terbaik. PKL yang berwirausaha dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu untuk bertahan dan berjuang dalam situasi yang sulit sehingga akan mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada PKL.